

PENGARUH TOTAL PEMBIAYAAN, NPF, DAN BOPO TERHADAP LABA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2019-2023

Nurhaliza¹,

Program Studi S1 Perbankan Syariah, UIN Syarif Hidayatullah

Endah Meiria²

UIN Syarif Hidayatullah

ABSTRACT

The increase in profits is one of the factors to strengthen the market share position of Islamic banks. The increase in profit depends on the bank's activities themselves, both from financing which is the main source of income for the bank and from its operational implementation. The purpose of this study is to be able to know the effect of total financing, Non Performing Financing (NPF), and operational efficiency (BOPO) on the net profit of the Sharia General Bank (BUS). Data analysis was in the form of panel data regression analysis using annual data 2019-2023 using 6 BUS samples through purposive sampling techniques. The results shown through this study are that partially total financing has a positive influence while NPF and BOPO have a negative effect on net profit. Simultaneously, this study shows that total financing, NPF, and BOPO affect the net profit of Sharia Commercial Banks..

Keywords: Profit, Financing, NPF, BOPO and BUS.

ABSTRAK

Peningkatan laba menjadi salah satu faktor untuk memperkuat posisi pangsa pasar bank syariah. Naik turunnya laba tergantung dari aktivitas bank itu sendiri, baik dari pembiayaan yang merupakan sumber pendapatan utama bank maupun dari pelaksanaan operasionalnya. Tujuan yang dimiliki penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui pengaruh total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), serta efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah (BUS). Analisis data berupa analisis regresi data panel menggunakan data tahunan 2019-2023 dengan pemakaian 6 sampel BUS melalui teknik *purposive sampling*. Hasil yang ditunjukkan melalui penelitian ini bahwasanya secara parsial total pembiayaan memberikan pengaruh positif sementara NPF beserta BOPO berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Secara simultan, penelitian ini menampilkan bahwasanya total pembiayaan, NPF, beserta BOPO mempengaruhi laba bersih Bank Umum Syariah.

Kata Kunci: Laba, Pembiayaan, NPF, BOPO dan BUS.

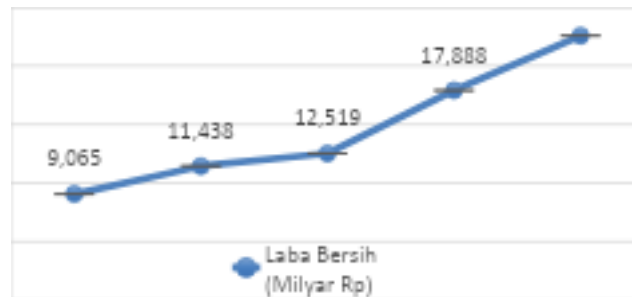
Klasifikasi JEL: F15; F13; Q56

1. PENDAHULUAN

Industri bank syariah di Indonesia kini menghadapi persaingan yang kian intens. Menurut laporan Pengawas Perbankan OJK yang dipimpin oleh Dian Ediana Rae, total aset perbankan syariah mencapai Rp831,95 triliun per September 2023, menandakan pertumbuhan sebesar 10,94% secara tahunan. Kontribusi pangsa pasar sebesar 7,27% dari perbankan syariah menunjukkan peran yang semakin signifikan di dalam ekosistem perbankan Indonesia. Meskipun perbankan syariah menyumbang sebagian kecil dari pangsa pasar total, perkembangannya yang

¹ hlizanur@yahoo.com

terus tumbuh memberikan gambaran tentang potensi pertumbuhan sektor keuangan berbasis syariah di Indonesia. Bank syariah dapat memperkuat posisinya pada pangsa pasar dengan meningkatkan laba (Nawawi et al., 2023). Laba diperoleh melalui selisih antara pendapatan dari kegiatan operasional dan pengeluaran yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

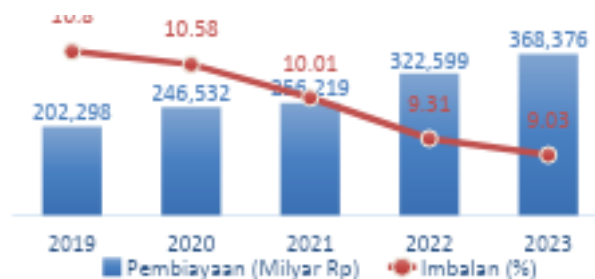


Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah

Sumber: Data dikelola, OJK (2023).

Berdasarkan data diatas menampilkan bahwasanya laba bersih BUS menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Agar laba terus meningkat di tahun yang akan datang, maka bank syariah perlu menjalankan manajemen risiko agar terhindar dari kerugian. Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengelola perusahaan dengan cara mencegah kegagalan, mengurangi biaya produksi, dan sebagainya (Irawan & Kusuma, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan laba suatu bank, diantaranya adalah pembiayaan, NPF, dan BOPO (Mujaddid & Sabila, 2018). Menyalurkan pembiayaan adalah bagian dari aktivitas bank dalam perannya sebagai lembaga keuangan. Penyaluran pembiayaan tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat merugikan bank, seperti bank turut menanggung kerugian akibat nasabah yang usahanya rugi/gagal berdasarkan *profit and loss sharing* dan nasabah yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank atau gagal bayar. Selain dari aktivitas pembiayaan, bank syariah perlu mempertahankan efisiensi biaya dalam pelaksanaan operasionalnya. Kegiatan operasional dapat merugikan bank akibat proses internal atau kejadian eksternal yang tidak diinginkan (Al-Arif & Rahmawati, 2018).



Gambar 2. Grafik Total Pembiayaan dan Imbalan Bank Umum Syariah

Sumber: Data dikelola, OJK (2023).

Selama beberapa tahun terakhir, total pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah menunjukkan tren peningkatan. Namun, tingkat imbalan yang diterima dari tahun 2019-2023 terjadi penurunan. Persoalan tersebut tidaklah berdasarkan pada pernyataan Dimawan & Maika (2022), yaitu laba bank akan semakin besar jika operasional pembiayaan perbankan berjalan dengan lancar. Kondisi ini menimbulkan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama terkait faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tingkat imbalan meskipun pembiayaan meningkat.

Pembiayaan yang diberikan atas bank syariah kemungkinan besar mengandung risiko.

Pertumbuhan jumlah pembiayaan ini dapat menimbulkan risiko pembiayaan yang bermasalah. Semakin banyak pembiayaan disalurkan kepada masyarakat tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, dapat berpotensi menimbulkan kerugian. Penelitian yang dilakukan Fadhila & Ardila (2023), menemukan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berdampak negatif secara signifikan terhadap keuntungan bank.

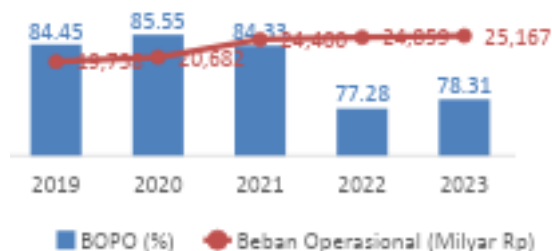


Gambar 3. Grafik Rasio NPF dan Kerugian Restrukturisasi Pembiayaan Bank Umum Syariah

Sumber: Data dikelola, OJK (2023).

Data dari Grafik diatas menunjukkan rasio NPF pada tahun 2019 sampai tahun 2023 menunjukkan penurunan dari 3,23 menjadi 2,1, yang mencerminkan kualitas pembiayaan yang lebih baik. Menurut Dela & Anggraini (2021), untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah, bank syariah perlu mempertahankan kualitas pembiayaan dan menangani dengan baik pembiayaan yang mengalami masalah guna mengurangi risiko kerugian melalui restrukturisasi pembiayaan. Pada Grafik 3 menunjukkan walaupun pembiayaan bermasalah (NPF) menurun, kerugian yang diakibatkan oleh restrukturisasi pembiayaan mengalami peningkatan selama empat tahun berturut-turut yaitu dari 2019 hingga 2022, sebelum akhirnya menurun pada tahun 2023. Meskipun NPF menurun, peningkatan kerugian akibat restrukturisasi pembiayaan menunjukkan bahwa penurunan NPF tetap dapat mengurangi laba.

Seiring berjalannya aktivitas pembiayaan, bank syariah perlu mempertahankan efisiensi biaya dalam pelaksanaan operasionalnya. Menurut penelitian Findiani & Maharani (2023), menunjukan ada pengaruh secara signifikan BOPO terhadap pertumbuhan laba. Upaya untuk mengelola dan mengoptimalkan biaya kegiatan operasional yang dikeluarkan harus dilakukan agar tetap seimbang dengan pendapatan yang diperoleh.



Gambar 4. Grafik Rasio BOPO dan Total Beban Operasional Bank Umum Syariah

Sumber: Data dikelola, OJK (2023).

Selama 5 tahun terakhir terjadi fluktuasi BOPO yang menunjukkan adanya perubahan dalam efisiensi operasional lembaga keuangan dalam melayani nasabah. Fluktuasi ini juga diikuti dengan peningkatan beban operasional di tiap tahunnya. Hal tersebut dapat menjadi tantangan bagi bank dalam menjaga atau meningkatkan laba, karena peningkatan biaya operasional dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh bank.

Dengan meneliti pengaruh total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bank syariah, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang komprehensif untuk mendukung pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan keuangan dan keberlanjutan bagi Bank Umum Syariah. Dengan mempertimbangkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, tujuannya yaitu agar dapat mengetahui pengaruh yang dimiliki dengan parsial serta simultan total pembiayaannya, pembiayaan bermasalah (NPF), serta efisiensi operasional (BOPO) kepada laba bersih BUS dalam periode 2019-2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Laba

Laba mencerminkan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan serta tercatat pada laporan laba ruginya. Definisi atas laporan laba yang rugi yaitu dokumen di mana menggambarkan pemasukan beserta tarif atas sebuah bisnis selama periode waktu tertentu. Selisih antara pemasukan serta tarif merefleksikan laba yang didapatkan ataupun kerugian yang terjadi dalam perusahaannya (Novyanti & Wirman, 2022). Dalam perhitungan laba rugi, ada beberapa jenis laba yang berbeda yang disebut oleh Wardiyah (2017) dalam Akbar & Iradianty (2020), yaitu laba kotor, lalu juga laba operasional serta ada laba bersih.

Pada pelaksanaan penelitian ini laba yang difokuskan yaitu laba bersih yang berupa kelebihan pendapatan yang diperoleh setelah mengurangi seluruh tarif yang dikeluarkan pada suatu periode khusus, dipotong pajak (Adawiya, 2020).

Pembiayaan

Pembiayaan adalah pemberian dana melalui berbagai transaksi, yakni pembagian hasil melalui sebuah akad *mudharabah* dan juga *musyarakah*; sewa-menyewakan melalui akad *ijarah* ataupun melakukan sewa beli melalui akad *ijarah muntahiyah bittamlik*; jual beli dalam bentuk piutang melalui akad *murabahah*, lalu dengan *salam*, kemudian juga *istishna*; pinjam-meminjam dalam bentuk piutang melalui akad *qardh*; serta multijasa melalui menggunakan akad *ijarah* atau *kafalah* berdasarkan perjanjian antara bank bersama pihak lainnya atau pihak di mana meminjam diwajibkan agar dapat mengembalikan dana itu selepas periode khusus melalui imbalan, tanpa imbalan, ataupun untuk hasil sesuai kesepakatan. (Muhamad, 2019).

Pembiayaan adalah komponen terbesar dari aset bank, karena aktivitas pembiayaan adalah inti dari operasi perbankan. Oleh karena itu, pendapatan dari untuk hasil ataupun laba dari transaksi jual-beli dengan berupa instrumen utama dalam pendanaan perbankan syariah, menjadi sebuah sumber pemasukan yang paling signifikan. (Sappeami et al., 2022).

Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Pembiayaan yang tidak berjalan lancar, diragukan, atau telah macet disebut sebagai pembiayaan bermasalah. Hal tersebut dapat terjadi ketika nasabah gagal atau tidak dapat memenuhi komitmennya seperti yang telah disepakati dengan bank. Istilah *Non Performing Financing* (NPF) digunakan dalam bank syariah untuk menyebut pembiayaan bermasalah, sementara di bank konvensional dikenal sebagai *Non Performing Loan* (NPL). NPF menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan bank karena tingkat NPF yang tinggi menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menilai risiko dalam penyaluran pembiayaan kepada debitur (Suryani & Ika, 2019). Surat edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 menguraikan klasifikasi peringkat *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai berikut:

- 1) Peringkat 1, sangat sehat jika NPF kurang dari 2%
- 2) Peringkat 2, sehat jika NPF antara 2% dan 5%
- 3) Peringkat 3, cukup sehat jika NPF antara 5% dan 8%
- 4) Peringkat 4, kurang sehat jika NPF antara 8% dan 12%
- 5) Peringkat 5, tidak sehat jika NPF lebih dari 12%

Untuk menentukan besarnya nilai *Non Performing Financing* (NPF) bank dapat dihitung sebagai berikut (Marlina & Diana, 2021):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Efisiensi Operasional (BOPO)

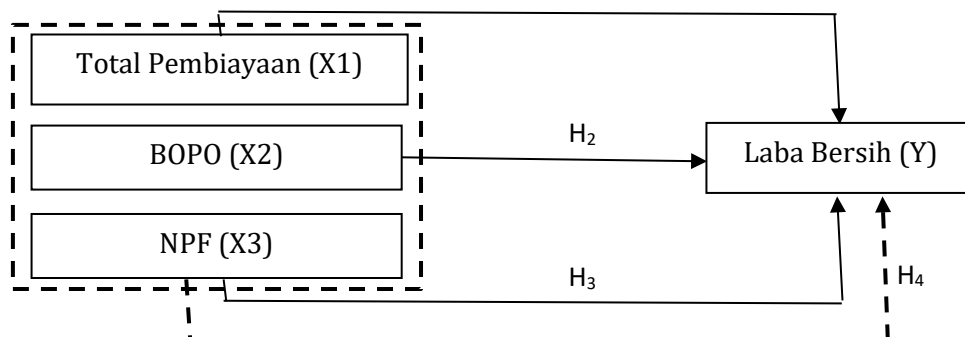
Rasio BOPO merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional bank, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi bank syariah. Rasio ini sering dianggap sebagai kemampuan internal yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin tidak efisien bank syariah tersebut. Ketidakefisienan rasio dapat terlihat saat beban operasional melebihi pendapatan operasional yang dihasilkan oleh bank. Jika hal ini terjadi, kondisi bank dianggap merugi (Jusni et al., 2019).

Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak boleh melebihi 90%. Jika melebihi angka tersebut, bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengelola operasionalnya. Menurut (Adawiya, 2020), rumus untuk menghitung rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1 Kerangka pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga (3) variabel independen, yakni total pembiayaan (X1), NPF (X2), dan BOPO (X3). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih (Y). Kerangka konsep pemikiran penelitian ini telah disusun sebagai berikut:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

2.2 Pengembangan Hipotesis

H₁ Pengaruh total pembiayaan terhadap laba bersih Bank Umum Syariah

Dengan meningkatnya volume pembiayaan yang disalurkan, bank dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar secara keseluruhan (Adawiya, 2020). Penelitian Pandapotan dan Siregar (2022) juga mengungkapkan, bahwa pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap laba bersih dan bagi hasil menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Penelitian sebelumnya telah menyoroti dua temuan yang menghasilkan adanya pengaruh pembiayaan terhadap laba bank. Berdasarkan temuan ini, peneliti dapat merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H_{0.1}: Diduga tidak terdapat pengaruh secara parsial total pembiayaan terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

H_{a.1}: Diduga terdapat pengaruh secara parsial total pembiayaan terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

H₂ Pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba bersih

Penelitian yang dilakukan Fadhila & Ardila (2023) menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba Bank Muamalat. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh Non-Performing Financing (NPF) terhadap laba bersih (Suaidah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap laba bersih. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{0.2}: Diduga tidak terdapat pengaruh secara parsial pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

H_{a.2}: Diduga terdapat pengaruh secara parsial pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

H₃ Pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah

Menurut penelitian Findiani & Maharani (2023) menunjukan variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi kemampuan BPR dalam memperoleh laba bersih (Supeno, 2019). Dari kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam memperoleh laba. Penelitian lebih lanjut dapat mengevaluasi dampak BOPO terhadap laba bank dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{0.3}: Diduga tidak terdapat pengaruh secara parsial efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

H_{a.3}: Diduga terdapat pengaruh secara parsial efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

H₄ Pengaruh total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah secara simultan

Beberapa faktor yang digunakan peneliti melibatkan total pembiayaan. Selain itu, pembiayaan bermasalah yang diprosikan melalui Non Performing Financing (NPF) dan faktor efisiensi operasional diperhatikan melalui Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dengan mengungkap bagaimana total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), dan

efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh pada laba bersih BUS. Berdasarkan penelitian Sitepu & Anggraini (2022), menghasilkan adanya pengaruh signifikan secara simultan Pembiayaan Murabahah, Efisiensi Operasional (BOPO) dan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA). Dalam penelitian lain Pembiayaan UMKM, BOPO, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah (Mujaddid & Sabila, 2018).

Penelitian lebih lanjut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih BUS. Analisis ini dapat membantu dalam perumusan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan laba bersih sambil mengelola risiko dengan lebih baik. Melalui pemahaman mendalam tentang interaksi antar variabel ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_{0.4}: Diduga tidak terdapat pengaruh secara simultan total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.
- H_{a.4}: Diduga terdapat pengaruh secara simultan total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) bank syariah dalam rentang waktu 2019 hingga tahun 2023 dalam periode tahunan sehingga data yang digunakan merupakan data panel. Data diperoleh dari situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta situs web resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jumlah Bank Umum Syariah pada tahun 2023 sebanyak 13 Bank Umum Syariah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Wijayanti, 2015). Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah menyajikan laporan tahunan atau *annual report* yang dipublikasi selama periode 2019-2023; Bank Umum Syariah yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2023; dan Bank Umum Syariah yang mempublikasikan data-data yang lengkap berkaitan dengan variabel penelitian yang diperlukan selama periode 2019-2023. Berdasarkan proses *screening* sampel, beberapa bank syariah yang relevan dan memenuhi kriteria untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah Bank Aceh Syariah, Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, yang terdiri dari uji pemilihan model, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Laba Bersih_{it} = \alpha + \beta_1 T.Pembiayaan_1 + \beta_2 NPF_2 + \beta_3 BOPO_3 + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Laba Bersih_{it} : Laba bersih pada perusahaan i untuk tahun t

α : Intercept (konstanta)

$\beta_{1...5}$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

ε_{it} : error pada tahun t untuk perusahaan i

3.1 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Operasional Variable

Variabel	Konsep Variabel	Pengukuran	Skala
Pembiayaan	Pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.	Total Pembiayaan	Nominal
NPF	Risiko pembiayaan yang diakibatkan oleh nasabah yang tidak menepati perjanjian pembiayaan.	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
BOPO	Kemampuan bank dalam menggunakan sumberdaya secara efisien untuk menghasilkan output yang diinginkan.	$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
Laba Bersih	Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan atau individu setelah mengurangi semua biaya dan pengeluaran dari pendapatan.	Total Laba Bersih	Nominal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Estimasi Uji Model

Uji Chow

Dalam menetapkan model estimasi dengan berdasarkan dalam analisis regresi data panelnya diantara CEM ataupun kepanjangannya "*Common Effect Model*" lalu juga FEM yang kepanjangannya "*Fixed Effect Model*", perlu dilakukan Uji Chow. Hipotesis yang dirumuskan yaitu H_0 menyatakan bahwa CEM merupakan tipe yang lebih tepat, sedangkan hipotesis H_a menyatakan bahwasanya FEM yaitu tipe yang lebih tepat.

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.199850	(5,21)	0.0029
Cross-section Chi-square	24.168276	5	0.0002

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024.

Berlandaskan atas pengujian chow yang dihasilkan dengan nilai probabilitas $0,0002 < 0,05$, dengan itu H_a diterima serta tipe yang terpilih yaitu FEM.

Uji Hausman

Dalam pelaksanaannya pengujian Hausman digunakan agar bisa menentukan tipe regresi data panel dengan terakurat di antara FEM dan REM. Hipotesis yang dirumuskan yaitu H_0

menyatakan bahwa REM yang kepanjangannya yaitu “*Random Effect Model*” merupakan tipe yang lebih tepat, sedangkan hipotesis H_a menyatakan bahwasanya FEM yaitu tipe yang tertepat.

Tabel 3. Uji Hausman

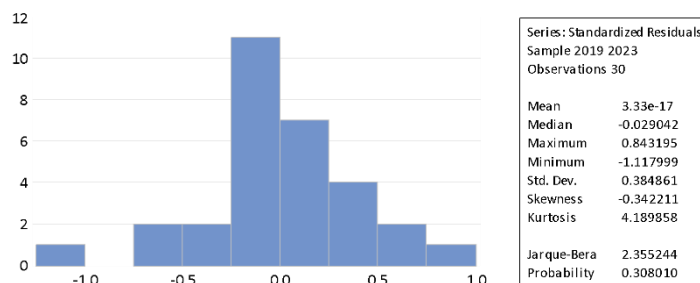
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.346342	3	0.0000

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji hausman dengan nilai probabilitas $0,0000 > 0,05$, sehingga H_a diterima dan model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 6. Uji Normalitas

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024.

Dari gambar diatas, uji normalitas menghasilkan nilai Jarque-Bera sebesar 2,355244 dengan nilai probabilitas sebesar 0,308010. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel residual pada model regresi linear berganda dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	X1_TOTALPEMBIAYAAN	X2_NPF	X3_BOPO
X1_TOTALPEMBIAYAAN	1.000000	0.116578	0.252905
X2_NPF	0.116578	1.000000	0.569260
X3_BOPO	0.252905	0.569260	1.000000

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024.

Dari sebuah hasil yang tercantum di Tabel 3 bisa disimpulkan berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien yang ditunjukkan oleh setiap variabel independen, semuanya tidak mencapai 0,80. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model tidaklah mengalami masalah multikolinearitas di dalamnya.

Uji Heteroskedisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.237213	5.173414	0.625740	0.5382
X1_TOTALPEMBIAYAAN	-0.181325	0.308199	-0.588339	0.5626
X2_NPF	0.007449	0.063856	0.116647	0.9082
X3_BOPO	-0.000406	0.008279	-0.049003	0.9614

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024.

Berlandaskan atas yang dipaparkan tabel tadi bisa disimpulkan bahwasanya pengujian terhadap nilai probabilitas menunjukkan bahwa setiap variabel mempunyai nilai koefisien yang telah melewati ($>$) 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model tidaklah mengalami indikasi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Mean dependent var	11.78026
S.D. dependent var	1.702090
Akaike info criterion	1.494231
Schwarz criterion	1.914590
Hannan-Quinn criter.	1.628707
Durbin-Watson stat	2.200011

Gambar 7. Uji Autokorelasi

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024.

Dari adanya hasil gambar tadi, nilai Durbin Watson adalah 2,200011. Melalui tingkatan signifikansi yang sejumlah 5%, total sampelnya (n) 30 serta total variabel independen nya (k) 3 sehingga untuk nilai yang dimiliki dU yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson adalah 1,6498. Merujuk hasil hitung daerah bebas autokorelasi adalah diantara (dU) 1,6498 sampai (4-dU) 2,7862. Jadi, karena (DW) 2,200011 masih berada diantara nilai tersebut atau $dU < DW < 4 - dU$ dengan itu bisa dikatakan data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dan dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.641387	9.304511	-0.928731	0.3636
X1_TOTALPEMBIAYAAN	1.556860	0.554304	2.808678	0.0105
X2_NPF	-0.259227	0.114846	-2.257168	0.0348
X3_BOPO	-0.054844	0.014890	-3.683387	0.0014

Sumber: Data yang sudah dikelola dengan Eviews 12, 2024.

Berlandaskan atas pengujian t yang dihasilkan, bisa ditarik kesimpulan yang berupa:

- 1) H_1 diterima karena diperoleh nilai t-statistic Total Pembiayaan (X1) sebesar 2,808678 $>$ t tabel yakni sejumlah 2,04841 melalui nilai probabilitas yang sejumlah 0,0105 $<$ 0,05. Dengan

itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel Total Pembiayaan (X1) mempengaruhi dengan signifikan secara parsial kepada Laba Bersih (Y).

- 2) H_2 diterima karena diperoleh nilai t-statistic NPF (X2) sebesar $2,257168 > t$ tabel yakni sejumlah $2,04841$ melalui nilai probabilitas yang sejumlah $0,0348 < 0,05$. Dengan itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel NPF (X2) mempengaruhi dengan signifikan secara parsial kepada Laba Bersih (Y).
- 3) H_3 diterima karena diperoleh nilai t-statistic BOPO (X3) yang sejumlah $3,683387 > t$ tabel yaitu sejumlah $2,04841$ melalui nilai probabilitas yang sejumlah $0,0105 < 0,05$. Dengan itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel Total Pembiayaan (X1) mempengaruhi dengan signifikan secara parsial kepada Laba Bersih (Y) melalui nilai probabilitas yang sejumlah $0,0014 < 0,05$. Dengan itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel BOPO mempengaruhi dengan signifikan secara parsial kepada Laba Bersih (Y).

Uji F (Uji Simultan)

R-squared	0.948874
Adjusted R-squared	0.929397
S.E. of regression	0.452266
Sum squared resid	4.295428
Log likelihood	-13.41346
F-statistic	48.71856
Prob(F-statistic)	0.000000

Gambar 8. Uji F (Uji Simultan)

Sumber: Data yang sudah dikelola melalui Eviews 12, 2024. M

Berlandaskan atas pengujian f yang dihasilkan, diperoleh nilai f-statistic sejumlah $48,71856 > f$ tabel yaitu sejumlah $2,97515$ dengan nilai probabilitasnya sejumlah $0,000000 < 0,05$ yang menyebabkan $H_{a.4}$ diterima. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel Total Pembiayaan (X1), NPF (X2), beserta BOPO (X3) dengan serentak memiliki pengaruh signifikan kepada Laba Bersih (Y).

Pada Gambar 3 juga menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-square* sebesar $0,929397$ dengan arti bahwasanya variabel Total Pembiayaan (X1), NPF (X2), lalu juga BOPO (X3) sanggup memaparkan atau menggambarkan Laba Bersih (Y) yang sejumlah $92,9397\%$. Sedangkan sisanya sejumlah $7,0603\%$ dipaparkan atau digambarkan atas faktor lainnya di mana tidak disertakan di dalam penelitiannya.

4. 4 Persamaan Regresi

Dari hasil output pada Tabel 5, didapatkan tipe dari persamaan regresi dengan wujud:

$$\text{Laba Bersih} = - 8,64 + 1,56T.PEMBIAYAAN - 0,26NPF - 0,05BOPO$$

Melalui persamaan tadi bisa dipaparkan bahwasanya:

- 1) Konstanta dengan sejumlah $- 8,64$ menampilkan bahwasanya variabel independen (Total Pembiayaan, NPF, dan BOPO) di dalam observasi yang ke-i lalu juga periode yang ke-t yaitu berupa nol, dengan itu nilai laba bersih sebesar $- 8,64$.
- 2) Nilai yang dimiliki koefisien regresi Total Pembiayaan yakni sejumlah $1,56$ memaparkan bahwasanya nilai Total Pembiayaan di dalam observasi yang ke-i lalu juga periode yang ke-t

- mengalami kenaikan sejumlah 1%, dengan itu nilai Laba Bersih naik sejumlah 1,56 di dalam observasi yang ke-i lalu juga periode yang ke-t.
- 3) Nilai yang dimiliki koefisien regresi NPF yakni sejumlah -0,26 memaparkan bahwasanya nilai NPF di dalam observasi yang ke-i lalu juga periode yang ke-t mengalami kenaikan sejumlah 1%, dengan itu nilai Laba Bersih mengalami penurunan sejumlah 0,26 di dalam observasi yang ke-i lalu juga periode yang ke-t.
 - 4) Nilai koefisien regresi BOPO yang sejumlah -0,05 memaparkan bahwasanya apabila nilai BOPO dalam ke i serta pada periode t mengalami kenaikan sejumlah 1%, dengan itu nilai Laba Bersih turun sejumlah 0,05 di dalam observasi i lalu juga periode ke-t.

4.5 Pembahasan

H₁ : Pengaruh Total Pembiayaan terhadap Laba Bersih

Ditunjukkan melalui uji t yang dihasilkan bahwasanya ditemukan pengaruh signifikan atas variabel total pembiayaan (X1) terhadap laba bersih (Y) yang artinya H₁ diterima. Total pembiayaan yang berpengaruh terhadap laba menunjukkan bahwa peningkatan realisasi penyaluran pembiayaan berdampak terhadap laba bersih. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan, pendapatan dari margin keuntungan, bagi hasil, dan biaya layanan lainnya juga akan meningkat yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan atau laba. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan skala ekonomis yang lebih besar, diversifikasi risiko kredit, serta daya tawar yang lebih baik dalam negosiasi biaya dana, yang semuanya berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan penyaluran pembiayaan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola portofolio pembiayaannya, memperluas pangsa pasar, dan mengoptimalkan pendapatan serta biaya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap laba bersih perusahaan.

H₂ : Pengaruh NPF terhadap Laba Bersih

Ditunjukkan melalui uji t yang dihasilkan bahwasanya ditemukan pengaruh signifikan atas variabel NPF (X2) terhadap laba bersih (Y) yang artinya H₂ diterima. Salah satu penyebab risiko utama dalam pembiayaan adalah kecenderungan bank untuk memberikan pembiayaan atau investasi terlalu mudah karena tekanan untuk memanfaatkan likuiditas yang berlebihan, sehingga evaluasi pembiayaan menjadi kurang teliti dan gagal mengantisipasi berbagai risiko bisnis yang mungkin muncul dari pembiayaan tersebut (Ilyas, 2019). NPF mengindikasikan adanya pembiayaan yang tidak berjalan lancar atau bermasalah. Risiko pembiayaan yang dihadapi bank meningkat seiring dengan peningkatan tingkat NPF, yang berarti potensi kerugian dari pembiayaan yang berasal dari gagal bayar nasabah. Kerugian ini terjadi karena bank harus mengalokasikan sejumlah dana untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat pembiayaan yang tidak berjalan dengan baik. Tindakan tersebut agar bank tetap bisa memenuhi kewajiban keuangan pada Dana Pihak Ketiga (DPK).

H₃ : Pengaruh BOPO terhadap Laba Bersih

Ditunjukkan melalui uji t yang dihasilkan bahwasanya ditemukan pengaruh signifikan atas variabel BOPO (X3) terhadap laba bersih (Y) yang artinya H₃ diterima. BOPO adalah rasio yang mencerminkan usaha bank dalam mengurangi risiko operasional yang terkait dengan ketidakpastian di dalam bisnis perbankan. Risiko operasional bisa muncul akibat kerugian yang disebabkan oleh struktur biaya operasional bank yang memengaruhi penurunan laba (Suryani & Ika, 2019). BOPO adalah ukuran seberapa besar biaya operasional dibandingkan dengan

pendapatan operasional. Jika BOPO tinggi, menunjukkan bahwa bank menghabiskan lebih banyak uang untuk operasionalnya yang disebabkan oleh inefisiensi dalam proses internal, tenaga kerja, atau infrastruktur. Inefisiensi ini meningkatkan biaya yang mengurangi pendapatan, sehingga dapat mengurangi laba bersih.

H₄ : Pengaruh Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih

Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel total pembiayaan (X1), NPF (X2), dan BOPO (X3) secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y) yang artinya H₄ diterima. Pembiayaan adalah sumber pendapatan utama bagi bank. Namun, pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), dan efisiensi operasional yang diukur melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), bisa menimbulkan biaya yang mengurangi pendapatan bank. Peningkatan NPF mengindikasikan risiko pembiayaan yang lebih tinggi, sementara BOPO yang tinggi menandakan risiko operasional yang membuat tingginya biaya operasional. Kombinasi dari semua faktor ini secara bersamaan mempengaruhi pendapatan bank. Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan laba bersih bank perlu mengelola pembiayaan secara efisien, mengendalikan risiko pembiayaan, dan menjaga efisiensi operasional agar tetap efektif. Selain itu, bank perlu memonitor perubahan dalam kondisi ekonomi dan industri yang dapat mempengaruhi faktor-faktor ini, serta menyesuaikan strategi mereka sesuai kebutuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis pengaruh total pembiayaan, pembiayaan bermasalah (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah periode 2019-2023. Maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh secara parsial Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.
- 2) Terdapat pengaruh secara simultan Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap laba bersih Bank Umum Syariah.

Bank syariah harus mengelola risiko dari segala aktivitasnya dengan strategi manajemen risiko yang tepat. Mengelola risiko-risiko ini dengan baik akan membantu bank mempertahankan dan menjaga laba bersih yang optimal. Bank sebaiknya fokus pada jenis pembiayaan yang cenderung memberikan pengembalian yang lebih tinggi, seperti pembiayaan untuk sektor-sektor yang berkembang pesat dan memiliki risiko rendah. Untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (NPF), bank perlu memperkuat proses evaluasi pembiayaan guna meminimalkan risiko gagal bayar. Di sisi lain, untuk menjaga efisiensi operasional (BOPO) tetap rendah, bank harus fokus pada efisiensi operasional dengan mengurangi biaya yang tidak perlu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari jumlah bank syariah dan periode waktu yang dipilih. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti tidak hanya menggunakan objek dalam BUS, namun juga pada BPRS beserta UUS dengan periode yang lebih panjang. Selain itu, peneliti bisa menambahkan beberapa variabel independen lain yang mungkin berdampak pada laba bersih bank syariah, seperti ukuran bank ataupun yang berasal dari faktor eksternal bank seperti *BI Rate* dan inflasi. Dengan memasukkan variabel-variabel ini, penelitian selanjutnya akan lebih kaya dalam wawasan dan lebih relevan dengan perkembangan terbaru di bidang perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiya, R. El. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal of Enterprise and Development*, 2(1), 35–50. <https://doi.org/10.20414/jed.v2i01.1646>
- Akbar, A., & Iradianty, A. (2020). Pengaruh biaya operasional, pajak tangguhan dan *net interest margin* terhadap laba bersih pada perbankan syariah periode 2014–2018. *e-Proceeding of Management*, 7(2), 2238–2245.
- Al-Arif, M. N. R., & Rahmawati, Y. (2018). *Manajemen risiko perbankan syariah : (suatu pengantar)* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Dela, Y., & Anggraini, T. (2021). Financing Restructuring in the Pandemic Time Covid-19 at PT . Bank Sumut KCP Syariah Kisaran. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(1), 100–106.
- Dimawan, A. E., & Maika, M. R. (2022). Pengaruh DPK Dan Pembiayaan Terhadap Laba Operasional Pada Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3640. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6815>
- Fadhila, N., & Ardila, I. (2023). Pengaruh Non Performing Financing Dan Return On Assets Terhadap Perubahan Laba Bank Muamalat. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2), 80-88
- Findiani, F., & Maharani, M. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pembiayaan UMKM Dan Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i1.1229>
- Ilyas, R. (2019). Analisis Risiko Pembiayaan Bank Syariah. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(2), 189. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i2.6019>
- Irawan, A., & Kusuma, M. H. (2020). Pengaruh Manajemen Risiko Perbankan Secara Finansial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen Bisnis Unbara*, 1(1), 76–96. <https://doi.org/10.54895/jmbu.v1i1.546>
- Jusni, Possumah, B. T., Aswan, A., & Syamsuddin, A. R. (2019). Financing Profitability Optimization: Case Study On Sharia Business Unit Of Regional Development Banks In Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 14(1), 1–10. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(1\).2019.01](https://doi.org/10.21511/bbs.14(1).2019.01)
- Marlina, I., & Diana, N. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Return On Asset (Roa) (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri [Persero] Tbk Indonesia). *Jurnal Ekombis*, 7(1), 43–52. <http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/article/view/3316>
- Mujaddid, F., & Sabila, G. F. (2018). Pengaruh Pembiayaan UMKM Dan Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 119–136. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei>
- Nawawi, M., Hasanah, I., & Elsa. (2023). Merger Bank Syariah BUMN: Strategi Peningkatan Pangsa. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 9(1), 117–130.
- Novyanti, L. A., & Wirman, W. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Profitabilitas. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i1.1968>

- Sappeami, Nugroho, A. P., & Baharuddin. (2022). Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Investasi Dan Konsumsi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 3(1), 15–25. <https://journal.ilininstitute.com/konseling>
- Suryani, Y., & Ika, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2642>
- Wijayanti, R. (2015). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Angewandte Chemie International Edition